**PENGGUNAAN MODEL *STUDENTS FASILITATOR AND EXPLAINING* PADA PEMBELAJARAN MENCERITAKAN KEMBALI TEKS NARASI BERORIENTASI MAKNA KONTEKSTUAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP PASUNDAN 3 CIMAHI**

Artikel Tesis

diajukan kepada Program Studei Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bandung untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelas Magister Pendidikan



**Taufik Arif Gunawan**

**188090013**

**Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Universitas Pasundan Bandung**

**2020**

**PENGGUNAAN MODEL *STUDENTS FASILITATOR AND EXPLAINING* PADA PEMBELAJARAN MENCERITAKAN KEMBALI TEKS NARASI BERORIENTASI MAKNA KONTEKSTUAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP PASUNDAN**

**1 CIMAHI**

TAUFIK ARIF GUNAWAN

Universitas Pasundan Bandung

**ABSTRAK**

Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Jika seorang pendidik menuntut peserta didik dapat berbicara dengan baik, maka pendidik harus memberikan contoh berbicara yang baik. Pendidik bertanggung jawab atas pembinaan keterampilan berbicara pada peserta didik. Pembinaan itu tidak dilakukan secara tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar-mengajar dalam pokok bahasan bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini penulis memiliki tujuan yaitu: (1) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dan kemampuan berpikir kreatif di kelas VII yang menggunakan model *students fasilitator and explaining* dan metode demonstrasi (2) mendesjripsikan perbedaan yang signifikan model *students fasilitator and explaining* bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dan kemampuan berpikir kreatif di kelas VII yang menggunakan model *students fasilitator and explaining* dan metode demonstrasi.

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini yaitu: (1) hasil belajar menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dan kemampuan berpikir kreatif di kelas VII yang menggunakan model *students fasilitator and explaining* lebih baik dari metode demonstrasi (2) hasil belajar menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dan kemampuan berpikir kreatif di kelas VII yang menggunakan model *students fasilitator and explaining* lebih signifikan dari metode demonstrasi.

**Kata Kunci :** Model *Students Fasilitator and Explaining,* Pembelajaran, Menceritakan Kembali, Teks Narasi, Makna Konteksual, Berpikir Kreatif

1. **Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu usaha untuk memanusiakan manusia dengan memberikan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik. Tugas pendidik tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan saja, tetapi pendidik juga membentuk karakteristik agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak, pengendalian diri, serta keterampilan yang terdapat dalam dirinya.

Seorang pendidik harus bisa menjadi teladan kepada peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti kebiasaan pendidik dan menjadikan peserta didik jauh lebih baik dari sebelumnya. Akhlak dan kepribadian seorang pendidik akan selalu diikuti oleh peserta didik.

Umar dan La Sulo (2005, hlm.1) mengatakan tentang sasaran pendidikan sebagai berikut.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan.

Setiap kegiatan dalam proses pendidikan pasti ada hambatan-hambatan yang sering dijumpai oleh pendidik, yaitu pendidik yang dibatasi oleh waktu, kurangnya fasilitas belajar, kurangnya infrastruktur sekolah, serta pendidik yang kurang bisa memanfaatkan sumber belajar. Terlepas dari sumber belajar, pendidik juga harus melakukan perencanaan. Perencanaan pembelajaran yang matang, akan menghasilkan pelaksanaan yang baik, sedangkan pembelajaran yang kurang matang, akan menghasilkan pelaksanaan yang kurang baik juga. Sehingga dapat dikatakan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari kualitas pelaksanaan pembelajaraan yang telah disusun.

Kehadiran Kurikulum 2013 merupakan penyempurna dari kurikulum se-belumnya dan telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dalam Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk menalar. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks dengan menggunakan empat tahapan yaitu mem-bangun konteks, membentuk metode, membangun teks bersama-sama/kelompok dan membangun teks secara individual atau mandiri.

Ratna Anggraini dalam jurnalnya mengatakan, “Pada umumnya siswa malu untuk berbicara di depan kelas. Hal ini dapat di lihat kurang tercapainya KKM dalam pembelajaran berbicara skornya hanya mencapai 64.” Berdasarkan hasil penelitian bahwa kelas VII memiliki rata-rata kemampuan berbicara yang paling rendah dab tidak mencapai KKM yang diharapkan. Di SMP Negeri 2 Semitau khusus untuk mata pelajaran BI target KKM yang harus di capai adalah 72. Dari 34 siswa yang telah berhasil mencapai target KKM yang diharapkan hanya 15 siswa atau sekitar 45%, sedangkan 19 orang siswa sekitar 55% belum mencapai target KKM yang diharapkan.

Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Jika seorang pendidik menuntut peserta didik dapat berbicara dengan baik, maka pendidik harus memberikan contoh berbicara yang baik. Pendidik bertanggung jawab atas pembinaan keterampilan berbicara pada peserta didik. Pembinaan itu tidak dilakukan secara tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar-mengajar dalam pokok bahasan bahasa Indonesia.

Tarigan (2013, hlm.7) mengatakan, “Segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan salah satu segi tersebut jelas akan berpengaruh kepada ketiga segi lainnya; dan melalaikan salah satu di antaranya, jelas pula memberi pengaruh jelek pada yang lainnya.”

Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Jika seorang pendidik menuntut peserta didik dapat berbicara dengan baik, maka pendidik harus memberikan contoh berbicara yang baik. Pendidik bertanggung jawab atas pembinaan keterampilan berbicara pada peserta didik. Pembinaan itu tidak dilakukan secara tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar-mengajar dalam pokok bahasan bahasa Indonesia.

Tarigan (2013, hlm.30) mengatakan, "Berbicara dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang harus dihubung-hubungkan seperti perjalanan, petualangan, dan cerita roman/novel ataupun cerita lainnya.” Untuk bisa berbicara dengan baik. Peserta didik dituntut untuk banyak membaca. Membaca tidak semua kata ataupun makna dapat dengan mudah peserta didik pahami, contohnya teks narasi.

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu pola interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Peserta didik dikatakan belajar apabila dapat mengetahui sesuatu yang dipahami sebelumnya, dan dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan menjadi dapat dilakukan. Namun, Sebaliknya seorang pendidik yang dikatakan telah mengajar apabila dia telah membantu peserta didik untuk memeroleh perubahan yang dikehendakinya. Dalam kenyataannya, pendidik sulit untuk memotivasi peserta didik untuk membaca. Karena dengan banyak membaca akan memudahkan peserta didik dalam proses berbicara.

Tarigan (2013, hlm.31) mengatakan, “Tulisan-tulisan yang harus dijelaskan/ dipahami, seperti arti/ makna konstitusi, dan falsafah plato. Di samping itu, di dalam teks narasi banyak kata-kata kiasan yang perlu di maknai setiap katanya. Maka dari itu, perlu pemahaman mendalam untuk mengetahui maksud cerita yang di baca. Pendidik harus bisa memberi pemahaman kepada peserta didik apabila ada kata yang tidak dimengerti oleh peserta didik.”

Berbicara yang baik tak lepas dari pengalaman peserta didik. Bisa berupa dengan cara membaca ataupun dari pengalaman pendidik yang dapat memotivasi peserta didik untuk berani berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, peran pendidik dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengasah berbicara harus di tekankan. Kemampuan berbicara ini sangat di perlukan oleh peserta didik tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengungkapkan pendapat atau pikirannya secara baik.

Tarigan (2013, hlm.3) mengatakan, “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca.” Dengan aspek berbicara disini berkaitan dengan kegiatan menceritakan kembali teks narasi yang dapat memberikan kemampuan berbicara untuk siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi.

Finoza (2013, hlm.261) mengatakan, “Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Dari segi sifatnya karangan narasi dapat dibedakan atas dua macam: (1) narasi ekspositoris/ narasi faktual, dan (2) narasi sugestif/narasi berplot.” Jadi narasi hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah bisa disebut narasi ekspositoris; sedangkan narasi yang mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal, disebut narasi sugestif. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa karangan narasi adalah sebuah tulisan yang bersifat faktual dan memiliki alur dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca.

Permendikbud no. 22 (2016, hlm. 90) mengatakan, “Berpikir kreatif merupakan proses pemikiran pemikiran gagasan dalam menghasilkan suatu kelenturan dan keaslian dalam berpikir, segi efektifnya menyatakan sikap dan minat seseorangg untuk berusaha secara kreatif, dan segi psikomotorik terdiri atas proses pembuatan yang menghasilkan karya inovatif.” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran khusus menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual diperlukan cara yang mendorong peserta didik untuk memahami masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyusun rencana penyelesaian dan melibatkan peserta didik aktif dalam menemukan sendiri penyelasaian masalah.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan ketika melaksakan observasi di SMP Pasundan 3 Cimahi hasil wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia dan peserta didik, banyak peserta didik yang mengungkapkan bahwa menceritakan kembali teks narasi adalah kegiatan yang sulit. Alasan sulit pada menceritakan kembali teks narasi karena sulitnya peserta didik untuk berpikir kreatif dan merangkai kata-kata untuk dipaparkan. Sehingga proses menceritakan kembali teks narasi mengalami kendala dalam mengembangkan isi cerita yang akan disampaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba membuat suatu strategi pembelajaran yang diharapkan cocok dalam upaya meningkatkan keterampilan menceritakan kembali teks narasi. Upaya yang akan dilakukan penulis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi yaitu dengan cara menerapkan model *Students fasilitator And Explaining.*

Alasan penulis ingin menerapkan model *Students fasilitator And Explaining* dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali teks narasi, karena menurut Huda (2016, hlm.228), “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Jadi, strategi *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian materi kepada siswa.” Sehingga diharapkan dalam menerapkan model *Student Facilitator And Explaining* peserta didik mampu menceritakan kembali teks narasi.

Finoza (2013, hlm. 261), mengatakan, “Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peritsiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.” Artinya, karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang melukiskan, menciptakan tentang kehidupan sehari-hari. Kejadian tersebut dijabarkan secara mendetail dan berlangsung dalam satu peristiwa. Karangan narasi mencoba mendekatkan kita pada sebuah peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model *Student Fasilitator and Explaining* Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Narasi Berorientasi Makna Kontekstual dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik Kelas VII.”

1. **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah metode eksperimen, dengan bentuk *True Experimental Design* jenis *Pretest-Postest Control Group Desain.* Pengembangannya ialah dengan membandingkan pengukuran pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberi perlakuan (prates) dengan pengukuran setelah diberi perlakuan (pascates). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat.

Metode penelitian eksperimen digunakan dalam penelitian ini untuk menguji Penggunaan Model *Students Fasilitator And Explaining* Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Narasi Berorientasi Makna Kontekstual dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Pasundan 3 Cimahi.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Instrumen penelitian merupakan alat untuk peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) untuk mengembangkan sikap integritas berdasarkan variabel-variabel yang akan diteliti.

1. **Observasi**

Observasi digunakan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi atau peninjauan terhadap siswa kelas VII A dan Kelas VII B SMP Pasundan 3 Cimahi. Penilaian tersebut mencakup penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial.

Tes adalah teknik pengukuran yang dilakukan secara tertulis maupun lisan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tes, berupa prates dan pascates dengan bentuk tes berupa tes lisan, dilakukan untuk mengetahui Penggunaan Model *Students Fasilitator And Explaining* Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Narasi Berorientasi Makna Kontekstual dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Pasundan 3 Cimahi.

**2. Tes**

Tes adalah teknik pengukuran yang dilakukan secara tertulis maupun lisan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tes, berupa prates dan pascates dengan bentuk tes berupa tes lisan, dilakukan untuk mengetahui Penggunaan Model *Students Fasilitator And Explaining* Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Narasi Berorientasi Makna Kontekstual dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Pasundan 3 Cimahi.

Langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan analisis terdapat beberapa langkah sebagai berikut.

Langkah 1 : Mencari Simpangan Baku dengan rumus sebagai berikut.

Keterangan: Mx = Nilai rata-rata pretes

= Jumlah skor perolehan seluruh siswa

N = Jumlah Siswa

Langkah II : Mencari Uji Normalitas

Langkah III : Mencari Uji Homogenitas Varians

Bandingkan Fhitung dengan Ftabel dengan menggunakan derajat kebebasan (n1-1), (n2-1) dengan hipotesis uji homogenitas varians sebagai berikut.

a. Jika Fhitung lebih besar dari Ftabel berarti kelompok sampel memiliki varians tidak homogen; b.jika Fhitung lebih kecil dari Ftabel berarti kelompok sampel memiliki varians yang homogen.Langkah V : Mencari Uji Kesamaan Dua Rata-rata

1. zhitung

Setelah mendapatkan zhitung, selanjutnya mencari niai ttabel (ztabel) dengan menggunakan rumus dk = n1 + n2 2.

Hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti mengenai penggunaan model *Students Fasilitator And Explaining* pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif, mendapatkan nilai rata-rata 3.69 yang dapat dikategorikan baik. Mengenai perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil prates peserta didik kelas eksperimen (VII A) dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *Students Fasilitator And Explaining* dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai 45.83 sebanyak 3 orang, nilai 50 sebanyak 7 orang, nilai 54.16 sebanyak 8 orang, nilai 60.25 sebanyak 2 orang, dan nilai 66.66 sebanyak 1 orang.

Jumlah nilai yang diperoleh dari kegiatan prates pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *Students Fasilitator And Explaining* tersebut sebesar 1.341,25 dengan rata-rata nilai 53,65. Dalam kegiatan prates pada kelas eksperimen, menunjukan hasil yang kurang memuaskan karena belum mencapai KKM, yaitu 70. Setelah melaksanakan prates peneliti melakukan perlakuan dengan model *Students Fasilitator And Explaining* untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dalam pembelajaran. selanjutnya peneliti memberikan postes pada siswa.

Hasil pascates peserta didik kelas eksperimen (VII A) dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *Students Fasilitator And Explaining* dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai nilai 75 sebanyak 1 orang, nilai 79.16 sebanyak 6 orang, nilai 83.33 sebanyak 6 orang, nilai 87.5 sebanyak 6 orang, dan nilai 95.83 sebanyak 1 orang.

Jumlah nilai yang diperoleh dari kegiatan pascates pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *Students Fasilitator And Explaining* i tersebut sebesar 2.045,77 dengan nilai rata-rata sebesar 81.83. Pada kegiatan pascates terlihat adanya peningkatan signifikan pada kelas eksperimen. Terlihat bahwa nilai pascates lebih besar dibandingkan dengan prates dan menunjukan peningkatan nilai dan semua peserta didik mencapai KKM yaitu 70.

Hasil prates peserta didik kelas kontrol (VII B) dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan metode Demonstrasidapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai 45.83 sebanyak 3 orang, nilai 50 sebanyak 6 orang, nilai 54.16 sebanyak 8 orang, nilai 58.33 sebanyak 3 orang, nilai 60.25 sebanyak 3 orang dan nilai 66.66 sebanyak 2 orang.

Jumlah nilai yang diperoleh dari kegiatan prates pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan metode Demonstrasitersebut sebesar 1.359,83 dengan rata-rata nilai 54,39. Dalam kegiatan prates pada kelas kontrol, menunjukan hasil yang kurang memuaskan karena belum mencapai KKM, yaitu 70. Setelah melaksanakan prates peneliti melakukan perlakuan dengan metode Demonstrasi untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dalam pembelajaran. selanjutnya peneliti memberikan pascates pada peserta didik.

Hasil pascates peserta didik kelas kontrol (VII B) dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan metode Demonstrasidapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai 54.16 sebanyak 1 orang, nilai 58.33 sebanyak 4 orang, nilai 62.5 sebanyak 10 orang, nilai 66.66 sebanyak 4 orang, nilai 70.83 sebanyak 5 orang, dan nilai 75 sebanyak 1 orang.

Jumlah nilai yang diperoleh dari kegiatan pascates pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan metode Demonstrasi tersebut sebesar 1.608,27 dengan nilai rata-rata sebesar 64,33. Pada kegiatan pascates di kelas kontrol terlihat adanya peningkatan namun tidak signifikan. Terlihat bahwa nilai pascates kelas kontrol hanya 6 peserta didik yang mencapai nilai KKM yaitu 70.

Berdasarkan nilai prates dan pascates pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *Students Fasilitator And Explaining* di kelas eksperimen dan metode Demonstrasi di kelas kontrol. Terlihat adanya perbedaan hasil signifikan setelah diberikan perlakuan oleh peneliti dari penerapan model *Students Fasilitator And Explaining* peserta didik kelas eksperimen semuanya mencapai nilai KKM, sedangkan metode Demonstrasi yang diberikan perlakuan oleh peneliti kepada kelas kontrol hanya 6 orang peserta didik yang mencapai nilai KKM yaitu 70.

.

**D. Simpulan dan Saran**

**1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Penggunaan Model *Students Fasilitator And Explaining* Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Narasi Berorientasi Makna Kontekstual dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Pasundan 3 Cimahi.” Penulis akan menge-mukakan simpulan-simpulan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun simpulan yang akan dikemukakan sebagai berikut.

1. Penelitian hasil belajar ini menggunakan model *students fasilitator and explaining.* Tahap-tahap penerapan model *students fasilitator and explaining* yaitu (1) penyampaian kompetensi yang akan dicapai (2) menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya dari hasil bacaannya (4) pendidik menyimpulkan pendapat peserta didik (5) penutup. Model pembelajaran ini merupakan salah satu alternatif agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif khususnya pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual. Model ini mampu memivu kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal tesebut terlihat dari keaktifan peserta didik dalam memberikan pertanyaan pada saat proses pembelajaran dan dari hasil menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual sebelum diberikan perlakuan model *students fasilitator and explaining* dimana peserta didik tidak ada yang mendapatkan nilai sesuai KKM yakni 70. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *students fasilitator and explaining* semua peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM yakni 70.
2. Kemampuan menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual kelas eksperimen yang menggunakan model *students fasilitator and explaining* sebelum diberikan perlakuan mendapatkan nilai rata-rata 53.65, setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *students fasilitator and explaining* mendapatkan nilai rata-rata 81.83.
3. kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual kelas eksperimen yang menggunakan model *students fasilitator and explaining* sebelum diberikan perlakuan mendapatkan nilai rata-rata 56.6, setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *students fasilitator and explaining* mendapatkan nilai rata-rata 81.8.
4. Adanya perbedaan hasil belajar menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual antara kelas eksperimen yang menggunakan model *students fasilitator and explaining* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode demonstrasi. Setelah diberikan perlakuan terdapat perbedaan hasil belajar pada peserta didik kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 81.83 sedangkan hasil belajar pada kelas kontrol amendapatkan nilai rata-rata 64.33, artinya penggunaan model *students fasilitator and explaining* lebih berdampak pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual.
5. Adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan pada kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen yang menggunakan model *students fasilitator and explaining* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode demonstrasi. Setelah diberikan perlakuan terdapat perbedaan hasil belajar pada peserta didik kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 81.8 sedangkan hasil belajar pada kelas kontrol amendapatkan nilai rata-rata 61.2, artinya penggunaan model *students fasilitator and explaining* lebih berdampak pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual.
6. Penerapan model *students fasilitator and explaining* pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dapat meningkatak kemampuan berpikir kreatif. Hal ini terlihat dari nilai rata pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual mendapatkan nilai rata-rata 81.83 dan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *students fasilitator and explaining* mendapatkan nilai rata-rata 81.8.
7. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan model *students fasilitator and explaining* pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif, penulis menyarankan hal-halyang diharapkan dapat bermanfaat bagi keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif. Saran-saran ini diharapkan mampu membantu para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun saran-saran yang penulis ajukan sebagai berikut.

1. Menceritakan kembali teks narasi berorientasi makna kontekstual dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif merupakan pembelajaran yang harus dilakukan dengan cermat, waktu sering menjadi hambatan karena dalam menceritakan kembali teks narasi memerlukan waktu yang banyak. Dalam hal ini, hendaknya pembaca umumnya dan khsusunya pendidik bidang studi Bahasa Indonesia menjadikan media secara bijak sebagai alat untuk tercapainya hasil belajar yang diharapkan.
2. Dalam melaksanakan kegiatan menceritakan kembali teks narasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif pendidik hendaknya memilih metode yang relevan dengan tuntutan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan kreativitas peserta didik baik individu maupun kelompok, seperti model *Students Fasilitator And Explaining* yang digunakanpenulis dalam penelitian ini. model ini memilki kelebihan yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menemukan sesuatu hal dalam pembelajaran. Pembelajaran menceritakan kembali teks narasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *Students Fasilitator And Explaining* telah teruji dan mampu memberikan hasil yang baik.
3. Penggunaan model *Students Fasilitator And Explaining* memerlukan persiapan yang matang agar terciptanya suatumodel yang interaktif, media yang dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan akan menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik juga merupakan ajang silaturahim demi memunculkan suasana yang menyenangkan untuk peserta didik dalam mengerjakan tugas akademiknya. Maka sebaiknya, pendidik harus mempersiapkan segala sesuatu terutama yang termasuk dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaan agar memperoleh hasil yang sempurna.
4. Penelitian yang penulis lakukan hanya berkisar pada menceritakan kembali teks narasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *Students fasilitator And Explaining*. Oleh karena itu, penulis berharap kepada parapembaca pada umumnya dan khususnya peneliti lainnya, terutama yang berminat untuk dapat melakukan penelitian lanjut di pembelajaran menceritakan kembali teks narasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif maupun teks lainnya, tentunya menyoroti sudut pandang yang lain agar terbentuk inovasi baru.

Dengan saran yang penulis kemukakan, semoga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik bidang studi Bahasa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Finoza, Lamuddin*.* (2005) *Komposisi bahasa Indonesia.* Bandung: Diksi.

Huda. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metode dan* *Paradigmatis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra.* Bandung: Yrama Widya.

Kusnandar. (2013). *Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Krikulum 2013.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Terima kasih kepada Allah swt. yang telah memberikan kesehatan pada penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini, dosen pembimbing yang telah setia membantu dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini, keluarga dan rekan-rekan yang juga membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu per satu.